

# Pengaruh Gaya Hidup Urban terhadap Evolusi Masakan Tradisional Betawi

**Riski Ferdiansyah**  
(2201025008)

Gastronomi merupakan bidang pengetahuan yang memfokuskan pada studi tentang makanan dan peran budaya dalam pemahaman serta pengembangannya (Winanrno, 2017). Pendapat tersebut menggarisbawahi pentingnya studi gastronomi dalam meresapi makna dan dampak makanan terhadap budaya manusia. Dalam era globalisasi, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana makanan memengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya adalah kunci untuk melestarikan warisan kuliner serta menjembatani perbedaan budaya dalam konteks makanan. Gastronomi membantu kita menghargai keanekaragaman kuliner di seluruh dunia dan memahami lebih baik bagaimana makanan berperan dalam membentuk identitas dan cerita manusia.

Masyarakat Betawi dikenal sebagai masyarakat yang menghargai nilai-nilai keberagaman dan persamaan di antara sesama etnis, baik itu dari tingkat lokal maupun internasional. Mereka tidak memandang perbedaan suku dan budaya, melainkan menerima semua individu tanpa memandang asal usul mereka (Wibowo & Ayundasari, 2021). Kebudayaan merupakan cerminan dari identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, apabila masyarakat Betawi kehilangan kebudayaannya, maka mereka juga akan kehilangan identitas sebagai penduduk inti Jakarta yang memiliki peran penting dalam pembangunan ibukota ini (Megawanti, 2015). Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Betawi dikenal sebagai kelompok yang mengapresiasi keberagaman dan persamaan di antara sesama etnis. Mereka menunjukkan sikap inklusif dengan tidak memandang perbedaan suku dan budaya, melainkan menerima semua individu tanpa memandang asal usul mereka. Sikap positif terhadap keberagaman ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan mendukung ikatan antar individu dalam masyarakat Betawi, serta memperkaya nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di dalamnya.

Betawi adalah sebuah etnis yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan warisan budaya. Hal ini mencakup kekayaan kuliner mereka (Purbasari, 2010). Pendapat tersebut menyoroti kekayaan kuliner sebagai bagian penting dari warisan budaya Betawi menggambarkan pentingnya pelestarian masakan tradisional tersebut. Namun, dalam konteks lebih luas, perubahan pola hidup dan preferensi masyarakat sekarang, dapat menjadi tantangan serius terhadap kelangsungan masakan tradisional Betawi. Globalisasi dan urbanisasi dapat memicu adaptasi atau transformasi masakan tradisional untuk memenuhi selera modern, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan perubahan signifikan dalam cita rasa, bahan baku, dan cara penyajian. Oleh karena itu, upaya pelestarian keberagaman budaya Betawi, terutama dalam bidang kuliner, perlu diimbangi dengan strategi yang mempertimbangkan pengaruh gaya hidup urban agar warisan masakan tradisional tetap hidup dan dihargai oleh generasi mendatang.

Pembangunan yang pesat di kota-kota besar di Indonesia dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai hasilnya, kota-kota tersebut menjadi daya tarik bagi penduduk yang datang untuk mencari pekerjaan dan tempat tinggal, fenomena ini sering disebut sebagai urbanisasi (Harahap, 2013). Urbanisasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari daerah pedesaan menuju daerah perkotaan (Tjiptoherijanto, 1999a). Urbanisasi merujuk pada proses perpindahan penduduk yang terjadi akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi, dengan mobilitas demografis dari daerah pedesaan menuju perkotaan, yang dapat mengakibatkan perluasan fisik wilayah kota (Widiawaty, 2019). Dari pendapat-pendapat tersebut, urbanisasi mencerminkan kecenderungan migrasi penduduk dari wilayah pedesaan ke kota-kota besar sebagai respons terhadap peluang ekonomi dan fasilitas perkotaan yang lebih berkembang. Dalam konteks ini, urbanisasi dapat dianggap sebagai bentuk transformasi sosial dan ekonomi yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kota-kota tersebut. Namun, urbanisasi juga membawa tantangan terkait dengan infrastruktur, perumahan, dan keanekaragaman budaya, sehingga perlu dilakukan perencanaan yang bijaksana untuk memastikan pertumbuhan kota yang berkelanjutan dan inklusif.

Kemajuan pembangunan di wilayah perkotaan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan tingkat urbanisasi. Kondisi di pedesaan yang kurang mampu menyediakan peluang pekerjaan bagi penduduknya, serta tingkat penghasilan yang rendah, menjadi salah satu penyebab utama dari fenomena urbanisasi ini (Suryanti dkk., 2020). Penduduk berpindah dari desa ke kota dapat dibagi menjadi tiga kategori: pertama, pindah dengan tujuan untuk menetap; kedua, perpindahan sementara yang dipicu oleh berbagai faktor seperti ajakan teman, informasi dari media sosial, impian pribadi, atau tekanan ekonomi; ketiga, pendorong dan penarik yang mendorong perpindahan tersebut (Anggraeni, 2022). Kategori-kategori tersebut mencerminkan kompleksitas dan keragaman alasan di balik fenomena urbanisasi, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan individual. Pemahaman mendalam terhadap dinamika ini penting untuk menganalisis bagaimana evolusi kuliner betawi terhadap gaya hidup urban sekarang.

Urbanisasi dan pertumbuhan perkotaan yang cepat telah menyebabkan perlahan terkikisnya budaya lokal Jakarta, yakni budaya Betawi. Budaya Betawi semakin terdesak akibat urbanisasi berlebihan yang tengah terjadi di Kota Jakarta (Kardewa & Siahaan, 2017). Kutipan ini mencerminkan dampak negatif urbanisasi dan pertumbuhan perkotaan yang cepat di Jakarta terhadap budaya lokal, khususnya budaya Betawi. Budaya Betawi mengalami pengikisan bertahap karena urbanisasi yang berlebihan di ibu kota, yang dapat mengancam warisan budaya dan identitas lokal. Upaya pelestarian dan perlindungan budaya Betawi menjadi penting untuk menjaga warisan ini agar tidak hilang di tengah perubahan yang terjadi di lingkungan perkotaan.

Gaya hidup merujuk pada bagaimana seseorang mengelola pengeluaran finansial dan alokasi waktu mereka untuk mengejar aktivitas, minat, dan nilai-nilai pribadi mereka (Yafa dkk., 2023). Urbanisasi adalah persentase populasi yang menetap atau tinggal di daerah perkotaan (Tjiptoherijanto, 1999b). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya hidup urban adalah cara seseorang beraktivitas dan mengelola aspek-aspek kehidupan

sehari-hari mereka dengan mempertimbangkan kondisi perkotaan dan tuntutan urbanisasi. Pengaruh gaya hidup urban terhadap evolusi masakan tradisional Betawi dapat terlihat melalui perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan yang cenderung lebih sibuk, mencari kemudahan, dan beragamnya akses terhadap berbagai jenis makanan, yang dapat mempengaruhi modifikasi dan adaptasi dalam resep serta bahan-bahan yang digunakan dalam masakan tradisional Betawi.

Perubahan gaya hidup di kalangan masyarakat perkotaan dapat menyebabkan pergeseran pada aspek nilai budaya (Solihin, 2015). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi gaya hidup urban memiliki dampak signifikan terhadap identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat. Perubahan ini mungkin mencakup adaptasi terhadap norma-norma baru, preferensi konsumsi, dan cara hidup yang dapat memengaruhi cara individu atau kelompok mengartikan serta merawat warisan budaya mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan respons terhadap perubahan gaya hidup ini menjadi penting dalam menjaga keberagaman budaya serta memastikan pelestarian nilai-nilai tradisional di tengah dinamika masyarakat perkotaan.

Gaya hidup masyarakat dan proses modernisasi yang umumnya terjadi di perkotaan juga dapat ditemukan di Kampung Betawi (Syahputra, 2014). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa urbanisasi dan modernisasi tidak hanya memengaruhi masyarakat perkotaan umum, tetapi juga mengubah pola hidup di kampung-kampung tradisional seperti Kampung Betawi. Hal ini mencerminkan adanya integrasi dinamika perkotaan ke dalam struktur sosial dan budaya kampung, yang pada gilirannya dapat membawa perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan gaya hidup lokal. Pemahaman mengenai transformasi ini menjadi penting dalam merinci dampak modernisasi terhadap komunitas tradisional dan upaya pelestarian identitas kultural di tengah arus perubahan global.

Jakarta menjadi inti dari berbagai aktivitas, menjadi pusat perkantoran, pemerintahan, kebudayaan, dan pusat perbelanjaan. Banyak penduduk yang bermigrasi ke kota ini, baik untuk mencari pekerjaan maupun sekadar berlibur (Fahrizal dkk., 2019). Berdasarkan pendapat tersebut, Jakarta menjadi destinasi utama bagi mereka yang mencari peluang ekonomi dan keterlibatan dalam aktivitas kebudayaan. Peningkatan jumlah penduduk yang bermigrasi mencerminkan peran sentral Jakarta dalam dinamika sosial dan ekonomi nasional, serta potensinya sebagai pusat pertumbuhan dan pengembangan. Meskipun demikian, fenomena migrasi ini juga menimbulkan tantangan terkait infrastruktur, pengelolaan sumber daya, dan penyesuaian sosial di Jakarta. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap tren migrasi dan dampaknya menjadi kunci dalam merencanakan pembangunan berkelanjutan bagi ibu kota Indonesia ini.

Dengan berjalannya waktu dan pertumbuhan populasi yang semakin besar di DKI Jakarta, makanan tradisional Betawi secara perlahan tergusur akibat perubahan demografi dan penambahan penduduk (Krisnadi, 2018). Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan populasi yang cepat di DKI Jakarta berdampak pada perlahan tergesernya makanan tradisional Betawi karena perubahan demografi dan perubahan preferensi makanan.

Pertumbuhan pesat penduduk dan perubahan demografi di DKI Jakarta telah menyebabkan makanan tradisional Betawi menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya. Perubahan preferensi makanan, adaptasi terhadap makanan asing, dan perubahan gaya hidup penduduk perkotaan yang beragam adalah beberapa faktor yang memengaruhi pengurangan konsumsi makanan tradisional Betawi. Untuk memastikan warisan kuliner ini tetap hidup, upaya perlindungan, pelestarian, dan promosi makanan tradisional Betawi menjadi sangat penting, sehingga generasi mendatang masih dapat menikmati dan menghargai bagian berharga dari budaya lokal.

Dalam konteks keberlanjutan identitas budaya masyarakat Betawi, kuliner Betawi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Transformasi gaya hidup urban telah memberikan dampak signifikan pada evolusi kuliner Betawi, menjadikannya sebagai cerminan dinamika perkembangan kota metropolitan seperti Jakarta. Tradisi kuliner Betawi yang kaya akan rempah dan cita rasa khasnya terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, menciptakan inovasi dalam penyajian dan variasi menu. Restoran-restoran modern, kafe, dan food court yang menjajakan hidangan Betawi dengan sentuhan kontemporer menjadi saksi dari perubahan tersebut. Meskipun demikian, penting untuk memastikan bahwa evolusi kuliner ini tetap mengakar pada nilai-nilai budaya asli, sehingga masyarakat Betawi tetap dapat mengenali dan merayakan warisan kuliner mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka di tengah dinamika kehidupan urban modern.

Dalam konteks keberlanjutan identitas budaya masyarakat Betawi, kuliner Betawi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Transformasi gaya hidup urban telah memberikan dampak signifikan pada evolusi kuliner Betawi, menjadikannya sebagai cerminan dinamika perkembangan kota metropolitan seperti Jakarta. Tradisi kuliner Betawi yang kaya akan rempah dan cita rasa khasnya terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, menciptakan inovasi dalam penyajian dan variasi menu. Restoran-restoran modern, kafe, dan food court yang menjajakan hidangan Betawi dengan sentuhan kontemporer menjadi saksi dari perubahan tersebut. Meskipun demikian, penting untuk memastikan bahwa evolusi kuliner ini tetap mengakar pada nilai-nilai budaya asli, sehingga masyarakat Betawi tetap dapat mengenali dan merayakan warisan kuliner mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka di tengah dinamika kehidupan urban modern.

Sebagian besar, sekitar 76% remaja di Jakarta tidak terlalu akrab dengan masakan khas Betawi selain hidangan ikonik seperti kerak telur dan soto Betawi (Balqis, 2015). Tingkat kurangnya kedekatan sekitar 76% remaja di Jakarta terhadap masakan khas Betawi, di luar hidangan ikonik seperti kerak telur dan soto Betawi, sejalan dengan dinamika gaya hidup urban saat ini. Gaya hidup yang serba cepat dan praktis di tengah kota metropolitan dapat mempengaruhi kecenderungan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memilih opsi makanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan waktu yang terbatas. Pengaruh globalisasi dan tren kuliner internasional yang mendominasi media sosial juga mungkin berkontribusi pada kurangnya eksplorasi terhadap kuliner lokal. Dalam mengatasi tantangan ini, upaya untuk mempopulerkan masakan Betawi perlu mempertimbangkan aspek-aspek kepraktisan

dan inovasi dalam penyajian agar dapat menyesuaikan diri dengan preferensi dan gaya hidup urban yang terus berubah.

Dalam kebudayaan Betawi, ada tradisi makan yang berkaitan dengan kebiasaan makan mereka, seperti nyarap (sarapan), makan siang, dan makan besar (makan malam) (Untari dkk., 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat jelas betapa pentingnya tradisi makan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Nyarap, makan siang, dan makan besar tidak hanya sekadar kegiatan konsumsi makanan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan kebersamaan di antara mereka. Dalam setiap waktu makan, terdapat unsur-unsur keakraban dan interaksi sosial yang memperkuat ikatan antarindividu dalam komunitas Betawi. Tradisi ini tidak hanya menciptakan momen berbagi hidangan lezat, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka.

Namun, karena pengaruh gaya hidup urban ini, menyebabkan perubahan terhadap kuliner betawi. Warung makan sekarang kebanyakan menyediakan makanan tradisional cepat saji, baik yang permanen maupun yang kaki lima (Kuntjara dkk., 2013). Hal ini mencerminkan adaptasi kuliner Betawi terhadap tuntutan zaman yang serba cepat dan praktis. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa perubahan ini juga dapat menimbulkan perdebatan tentang pelestarian warisan kuliner tradisional. Upaya untuk memadukan keaslian kuliner Betawi dengan tren urban modern menjadi sebuah tantangan yang perlu diatasi untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya ini.

Banyak makanan tradisional Indonesia yang kini semakin langka atau bahkan sudah jarang ditemui. Sebagai contoh, makanan berbasis akar kelapa khas Betawi mengalami penurunan jejaknya seiring berjalannya waktu (Rasyidah, 2015). Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kuliner khas betawi sudah mulai dilupakan karena berjalannya waktu. Hal ini berkaitan dengan gaya hidup urban masyarakat.

Pengaruh gaya hidup urban terhadap evolusi masakan tradisional Betawi tercermin dalam perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan. Makanan instan dan cepat saji yang praktis menjadi pilihan utama bagi individu yang menjalani gaya hidup yang sibuk dan dinamis. Hal ini mengakibatkan penurunan minat dan permintaan terhadap masakan tradisional yang memerlukan persiapan dan waktu masak lebih lama, termasuk makanan berbasis akar kelapa khas Betawi.

Selain itu, urbanisasi juga membawa perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai budaya. Generasi muda yang terpapar dengan tren global seringkali lebih tertarik pada makanan modern dan internasional, mengakibatkan penurunan minat terhadap warisan kuliner lokal. Dalam konteks ini, makanan tradisional Betawi mungkin mengalami tantangan untuk tetap relevan di tengah arus perubahan gaya hidup dan preferensi masyarakat urban. Perlu adanya upaya pelestarian dan promosi untuk mempertahankan keberagaman kuliner tradisional Indonesia dalam menghadapi modernisasi yang terus berlangsung.

## Daftar Pustaka

- Anggraeni, F. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Urbanisasi Di Kota Jakarta Dan Surabaya Pada Tahun 2020-2021. *Jurnal Jebaku*, 02(02), 41–53.
- Balqis, S. (2015). Perancangan Mobile Application Pengenalan Masakan Khas Betawi Untuk Remaja 22 – 30 Tahun Di Jakarta. *Open Library*, 01(01), 01–08.
- Fahrizal, R., Laksmiastari, R., & Lestari, M. (2019). Konsep Bentuk dan Façade Hotel Butik dengan Pendekatan Urban Heritage di Kemang. *Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan*, 01(01), 372–380.
- Harahap, F. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Jurnal Society*, 01(01), 35–45.
- Kardewa, M., & Siahaan, A. (2017). Film Dokumenter Budaya Betawi Ondel-Ondel di Negeri Silancang Kuning Berdasarkan Sinematografi Teknik Pengambilan Gambar. *Jurnal Integrasi*, 9(1), 28–34.
- Krisnadi, A. (2018). Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah. *National Conference of Creative Industry*, 381–396. <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta>
- Kuntjara, E., Suprajitno, S., & Christiana, E. (2013). *Menyantap Soto Melacak Jao To*. Institute for Research and Community Service. <http://lppm.petra.ac.id>
- Megawanti, P. (2015). Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi. *Sosio E-Kons*, 07(03), 226–238.
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Journal Binus*, 01(01), 01–10.
- Rasyidah, R. (2015). Promoting Gastro-Tourism To Increase Indonesia's Foreign Tourist Arrivals: Lesson From Malaysia. *Universitas Pembangunan Nasional "Veteran,"* 01–09.
- Solihin, O. (2015). Terpaan Iklan Mendorong Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Urban. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 05(02), 41–50.
- Suryanti, N., Putri, K., & Taqiyah, Y. (2020). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Permukiman Kumuh Di Kawasan Penjaringan Jakarta Utara. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia: Sustainability in Architecture*, 86–97.
- Syahputra, M. (2014). Perubahan Kondisi Spasial, Sosial, dan Budaya Kampung Betawi Condet. *Journal Universitas Gadjah Mada*.
- Tjiptoherijanto, P. (1999a). Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia. *Jurnal Populasi*, 10(02), 57–72.
- Tjiptoherijanto, P. (1999b). Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 10(02), 57–72.
- Untari, D., Avenzora, R., Darusman, D., Prihatno, J., & Arief, H. (2016). Betawi Traditional Cuisines; Reflection the Native Culture of Jakarta (Formerly Known as Batavia). *Journal of Economic Development, Environment and People*, 06(04), 64–76.
- Wibowo, R., & Ayundasari, L. (2021). Tradisi Palang Pintu masyarakat Betawi dalam konteks budaya Islam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 01(01), 38–44. <https://doi.org/10.17977/um063>

- Widiawaty, M. (2019). Faktor-Faktor Urbanisasi di Indonesia. *Pendidikan Geografi UPI*, 01–10.
- Winarno, F. G. (2017). *Gastronomi Molekuler* (01 ed., Vol. 01). PT Gramedia Pustaka.
- Yafa, W., Rusip, G., & Wardhani, F. (2023). Perbandingan Gaya Hidup Mahasiswa Urban dan Rural Terhadap Hasil Pembelajaran pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)*, 1(4), 257–271. <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i4.2022>